

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah semua seni pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya memiliki sifat keuangan dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.

Menurut Warren (2008:10) Pengertian Akuntansi adalah :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.” Akuntansi sangat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan menurut definisi Warren yaitu meliputi kreditor, pemasok, investor, karyawan, pemilik, dan lain-lain

2.1.1.2 Pengertian Auditing

Auditing merupakan salah satu jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang diperlukan untuk memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan. Pada prinsipnya auditing merupakan suatu kegiatan yang membandingkan kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kondisi yang dimaksud merupakan keadaan yang seharusnya dapat digunakan auditor

sebagai pedoman untuk mengevaluasi informasi dalam lingkup akuntansi dan keuangan.

Menurut A Statement of Basic Auditing Concepts atau yang disingkat ASOBAC menyatakan :

Audit merupakan sebuah proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti kejadian ekonomi secara objektif mengenai kebijakan serta aktivitas ekonomi untuk menentukan tingkat kecocokan/kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut Sukrisno Agoes, (2013:4) pengertian audit adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”.

Auditing Practices Committee (APC) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“an audit is the independent examination of, an expression of opinion on, the financial statement of an enterprise by an appointed auditor in pursuance of that appointment and in compliance with any relevant”.

Menurut Arens *et al* (2014:4) mendefinisikan auditing sebagai berikut:

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2011:9) pengertian Auditing adalah:

“Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-

kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi-definisi auditing diatas dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait dengan auditing, dimana yang diaudit atau diperiksa adalah laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuannya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi. Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang berkompeten dan independen yaitu akuntan publik. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa agar dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.3 Tujuan Audit

Menurut Alvin A. Arens *et al.* (2012:104) berdasarkan seksi PSA 02 (SA 110) menyatakan:

“Tujuan umum audit atas laporan keuangan oleh auditor independen merupakan pemberian opini atas kewajaran dimana laporan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, sesuai dengan prinsip- prinsip akuntansi yang berlaku umum di indonesia “

Jika auditor yakin bahwa laporan tidak disajikan secara wajar atau tidak mampu menarik kesimpulan dikarenakan bahan bukti yang tidak memadai, maka

auditor bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada pengguna laporan keuangan melalui laporan auditnya.

2.1.1.4 Jenis - Jenis Audit

Menurut Arens *et al* (2013:16) ada tiga jenis utama audit, yaitu:

1. *Operational Audits* (Audit Operasional)
2. *Compliance Audits* (Audit Ketaatan)
3. *Financial Statement Audits* (Audit Laporan Keuangan)

1. *Operational Audits* (Audit Operasional)

Audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2. *Compliance Audits* (Audit Ketaatan)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang terlalu tinggi.

3. *Financial Statement Audits* (Audit Laporan Keuangan)

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

2.1.1.5 Proses Audit

Menurut Mulyadi (2009:56) ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan proses audit, yaitu :

1. Penerimaan penugasan audit

Terdapat enam langkah yang harus ditempuh auditor dalam mempertimbangkan penerimaan audit dari calon kliennya, yaitu :

- a. Mengevaluasi integritas manajemen.
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan risiko luar biasa.
- c. Menilai kompetensi untuk melakukan audit.
- d. Mengevaluasi independen
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan dan keseksamaan.
- f. Membuat surat penugasan audit (*engagement letter*).

2. Perencanaan audit

Dalam perencanaan audit terdapat delapan tahapan, yaitu

- a. Memahami bisnis dan industri klien.
- b. Melaksanakan prosedur analitik.
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal.
- d. Mempertimbangkan resiko bawaan.
- e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap saldo awal, jika penugasan klien berupa audit tahun pertama.

- f. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan.
- g. *Mereview* informasi yang berhubungan dengan kewajiban
- h. Memahami struktur pengendalian internal klien.

3. Pelaksanaan pengujian audit

2.1.1.6 Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti (Arens, Elder, dan Beasley (2012:42).

Tabel 2.1 Daftar International Standards on Auditing (ISA)

ISA/ ISQC 1 Referensi	Standar
ISQC 1	Pengendalian mutu untuk perusahaan yang melakukan audit dan review laporan keuangan, dan jaminan lainnya dan jasa terkait
ISA 200-299	Prinsip-prinsip umum dan tanggung jawab
200	Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit
210	Pertesujuan atas ketentuan perikatan audit

ISA/ ISQC 1 Referensi	Standar
220	Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan
230	Dokumentasi audit
240	Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan
250	Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan
260	Komunikasi dengan pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola
265	Pengkomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola dan manajemen
ISA 300-450	Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang telah dinilai
300	Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan
315	Pengidentifikasian dan penilaian kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya
320	Materialitas dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan audit
330	Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
402	Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu

ISA/ ISQC 1 Referensi	Standar
	organisasi jasa
450	Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit
ISA 500-580	Bukti audit
500	Bukti audit
501	Bukti audit – pertimbangan spesifikasi atas unsur pilihan
505	Konfirmasi eksternal
510	Perikatan audit tahun pertama – saldo awal
520	Prosedur analitis
530	Sampling audit
540	Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
550	Pihak berelasi
560	Peristiwa kemudian
570	Kelangsungan usaha

ISA/ ISQC 1 Referensi	Standar
580	Representasi tertulis
ISA 600-620	Penggunaan pekerjaan pihak lain
600	Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen)
610	Penggunaan pekerjaan auditor internal
620	Penggunaan pekerjaan seorang pakar auditor
ISA 700-720	Kesimpulan audit dan pelaporan
700	Penugasan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
705	Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen
706	Paragraf penekanan suatu hal dan paragraph hal lain dalam laporan auditor independen
710	Informasi komparatif – angka korespondensi dan laporan keuangan komparatif
720	Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan

ISA/ ISQC 1 Referensi	Standar
ISA 800-810	Area-area khusus
800	Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
805	Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan tunggal dan unsur, akun atau pos spesifikasi dalam suatu laporan keuangan
810	Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan
Standar Perikatan Review	
Standar Perikatan Review 2400	Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan
Standar Perikatan Review 2410	Review atas informasi keuangan interim yang dilaksanakan oleh auditor independen entitas

Sumber: Audit Berbasis ISA, Tuanakotta (2014)

2.1.1.7 Pengertian Auditor

Pengertian auditor menurut Abdul Halim (2008:15) adalah sebagai berikut:

“Auditor adalah seorang yang independen dan kompeten menyatakan pendapat atau pertimbangan mengenai kesesuaian dalam segala hal yang signifikan terhadap asersi atau entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:130) mendefinisikan auditor adalah sebagai berikut:

“Auditor adalah akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Pemeriksaan tersebut terutama di tujukan untuk memenuhi kebutuhan para kreditur, calon kreditur, investor, calon investor dan instansi pemerintah”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan auditor adalah akuntan profesional yang independen dan kompeten dalam menyatakan pendapat atau pertimbangan mengenai kesesuaian dalam segala hal yang signifikan terhadap asersi dan sebagai pemeriksa laporan keuangan untuk menentukan laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi.

2.1.1.8 Jenis Auditor

Menurut Sukrisno Agoes dan Jan Husada (2012: 54) menyatakan bahwa jenis auditor menjadi 7 macam, yaitu :

1. Akuntan Publik (*Public Accounting Firm*)

Menurut Boyton dan Kell (2001:16), auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat kliennya. Audit tersebut terutama ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, seperti investor, kreditur, calon investor, calon kreditur, dan instansi pemerintah.

Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

2. Auditor Intern (Internal Auditor)

Auditor yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan berbagai bagian organisasi.

Internal Auditing adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih, mengenai ketelitian, dapat dipercayai, efisiensi dan kegunaan dari catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan (Fonorow, 1989).

3. *Operational Audit (Management Auditor)*

Menurut Agoes (2004:1), management audit disebut juga *operational audit, functional audit, systems audit* adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan

kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

Management audit bertujuan menghasilkan perbaikan dalam pengelolaan aktivitas objek yang diterima dengan membuat rekomendasi tentang cara-cara pelaksanaan yang lebih baik dan efisien.

4. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK)

Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Menurut UUD 1945, BPK merupakan lembaga bebas dan mandiri. Anggota BPK dipilih oleh Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pertimbangan Dewan Perwakilan Daerah dan diresmikan oleh Presiden.

Sementara ini, nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh BPK RI adalah sebagai berikut:

- a. Independensi
- b. Integritas
- c. Profesionalisme

5. Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP)

Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan atau yang disingkat BPKP adalah Lembaga Pemerintah Non-Departemen Indonesia yang bertugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengawasan keuangan dan pembangunan.

6. Inspektorat Jenderal (Itjen) di Departemen

Dalam Kementerian Negara Republik Indonesia, Inspektorat Jenderal (Itjen) adalah unsur pembantu yang ada di setiap Departemen/Kementerian yang bertugas melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas di lingkungan Departemen Kementriannya.

7. Badan Pengawas Daerah (Bawasda)

Badan Pengawas Daerah adalah sebuah badan/lembaga fungsional yang ada dalam lingkungan Pemerintah Daerah di Indonesia baik pada tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan atau keterampilan di bidang pengawasan dan bersifat mandiri. Badan Pengawas Daerah dibentuk untuk melakukan pengawasan penggunaan anggaran Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam rangka mendukung peningkatan kinerja instansi Pemerintah Daerah.

Menurut Mulyadi (2009 : 29) jenis yang paling umum adalah auditor independen, auditor pemerintah, dan auditor intern.

1. Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Profesi auditor independen memperoleh honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun auditor independen harus independen, tidak memihak kepada kliennya.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor yang bekerja di instansi pemerintah pada umumnya di Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan (BPK) sebagai auditor eksternal dan auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai auditor internal pemerintah.

3. Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

2.1.2 Akuntabilitas

2.1.2.1 Pengertian Akuntabilitas

Menurut SA Seksi 110 dalam PSAP (2011), Auditor bertanggungjawab untuk melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan.

Istilah akuntabilitas berasal dari istilah bahasa Inggris *accountability* yang berarti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban.

Pengertian Akuntabilitas Menurut Jurnal Ekonomi dan Bisnis yang dikutip oleh Abdullah dan Herlin Arisanti (2010) adalah :

“Akuntabilitas merupakan kewajiban pihak pemegang amanah (dewan/agent) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (masyarakat/*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut”.

Menurut Tetclock (1987) dalam Elisha dan Ichuk (2010) :

”Akuntabilitas auditor adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil pada lingkungannya”.

Menurut Mahmudi (2010) pengertian akuntabilitas adalah sebagai berikut :
“Kewajiban (auditor) untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pemberi mandat (prinsipal)”.

Menurut Libby dan Luft (1993) : menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas yang tinggi maka akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Cloyd (1997) : menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai akuntabilitas tinggi akan mencurahkan pemikiran yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang akuntabilitasnya rendah.

Menurut Mardisar. D, dan Sari (2007) : menyatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggung jawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit.

Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Menurut Arens at., all. (2012 : 136) : tanggung jawab auditor adalah sebagai berikut:

“Audit professionals have a responsibility under common law to fulfill implied or expressed, contracts with clients. They able to their clients for negligence and/or breach of contract should they fail to provide the services or not excercise due care in their performance.”

Profesi akuntan publik merupakan profesi yang menghadapi risiko yang sangat tinggi. Hampir semua auditor independen menyadari bahwa dalam menjalankan jasa profesionalnya harus sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, mentaati kode etik profesi, dan memiliki standar pengendalian mutu.

Undang-undang Republik Indonesia No. 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik menyatakan bahwa. “Akuntan publik bertanggung jawab atas jasa yang

diberikan”. Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan auditor independen merupakan sarana bagi auditor independen untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor independen menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah, menurut pendapatnya, laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia, dan jika ada, menunjukkan adanya ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Menurut SPAP (2011), auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena itu sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun tidak mutlak bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah

saji terdeteksi, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggungjawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Manajemen bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan untuk membangun dan memelihara pengendalian intern, diantaranya, mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Transaksi entitas dan aset, utang, dan ekuitas yang terkait adalah berada dalam pengetahuan dan pengendalian langsung manajemen. Pengetahuan auditor tentang masalah dan pengendalian intern terbatas pada yang diperolehnya melalui audit.

SPAP (2011), auditor independen juga bertanggung jawab terhadap profesinya, tanggung jawab untuk mematuhi standar yang diterima oleh para praktisi rekan seprofesinya. Dalam mengikuti pentingnya kepatuhan tersebut, Institut Akuntan Publik Indonesia telah menerapkan aturan yang mendukung standar tersebut dan membuat basis penegakan kepatuhan tersebut, sebagai bagian dari Kode Etik Profesi Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia yang mencakup Kode Etik Profesi Akuntan Publik.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian tersebut di atas dapat diartikan bahwa akuntan publik yang memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menyelesaikan

pekerjaanya dengan sebaik-baiknya serta akan mencurahkan segenap pikiran dan usahanya untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas.

2.1.2.2 Bentuk – bentuk Akuntabilitas

Akuntabilitas Publik

Menurut Mardiasmo (2009:21) Akuntabilitas publik terdiri atas dua macam yaitu :

1. Akuntabilitas Vertikal (*vertical accountability*).

Akuntabilitas vertikal adalah pertanggungjawaban atas kegiatan kepada pihak-pihak yang lebih tinggi kedudukannya

2. Akuntabilitas Horizontal (*horizontal accountability*).

Akuntabilitas horizontal merupakan pertanggungjawaban kepada masyarakat luas.

Tuntutan akuntabilitas publik mengharuskan lembaga-lembaga sektor publik untuk lebih menekankan kepada pertanggungjawaban horizontal (*horizontal accountability*) bukan hanya pertanggungjawaban vertikal (*vertical accountability*).

2.1.2.3 Akuntabilitas Auditor

Akuntabilitas merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh auditor. Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (2003:305-306) yang ditetapkan oleh IAI ataupun Statement on Auditing Standards (SAS) yang dikeluarkan oleh Auditing Standards Board (ASB). Adapun peran dan tanggung jawab auditor yaitu:

- a) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (fraud), kekeliruan, dan ketidakberesan.

Dalam **SPAP Seksi 316** pendeteksian terhadap kekeliruan dan ketidakberesan dapat berupa kekeliruan dan pengumpulan dan pengolahan data akuntansi, kesalahan estimasi akuntansi, kesalahan penafsiran prinsip akuntansi tentang jumlah, klasifikasi dan cara penyajian penyajian laporan keuangan yang menyesatkan serta menyalahgunakan aktiva.

- b) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik.

SPAP Seksi 220 harus bersikap jujur, bebas dari kewajiban klien, dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien baik terhadap manajemen maupun pemilik.

- c) Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.

SPAP Seksi 341 menyatakan bahwa hasil evaluasi yang dilakukan mengindikasikan adanya ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan, auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen untuk memperbaiki kondisi tersebut. Bila ternyata tidak memuaskan, auditor boleh tidak memberikan pendapat dan perlu diungkapkan.

- d) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

SPAP Seksi 317 memberikan arti penting tentang pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan oleh satuan usaha yang laporan keuangannya diaudit. Penentuan pelanggaran tersebut bukan kompetensi auditor tetapi hasil penilaian ahli hukum. Indikasinya adalah pengaruh langsung yang material terhadap laporan keuangan sehingga auditor melakukan prosedur audit yang dirancang khusus agar diperoleh keyakinan memadai apakah pelanggaran hukum telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas maka, dalam penelitian ini menggunakan 3 indikator untuk mengukur akuntabilitas berikut (Elisha dan Ichuk 2010) :

1. Motivasi, merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Robbins (2008 : 222) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Terkait dengan akuntabilitas, seseorang dengan akuntabilitas tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam mengerjakan sesuatu.
2. Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, serta keteguhan untuk tetap melaksanakan suatu pekerjaan. Sikap ini adalah

ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Totalitas inilah yang menjadi tanggung jawab dan komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, kemudian baru materi.

3. Kewajiban sosial, merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika auditor menyadari betapa besar perannya, maka ia akan memiliki keyakinan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga ia merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan juga profesinya.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seorang profesional, dalam hal ini adalah auditor, tanpa paksaan dari siapapun. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri di mana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektivitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Standar umum pertama (IAI, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/ pengetahuan (*Knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencakupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya”.

Menurut Alvin A. Arens et. All (2013:42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibanding auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan professional yang berkelanjutan”.

Menurut Fitrawansyah (2014:46) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi artinya auditor harus memiliki keahlian dibidang auditing dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya”

Menurut Iskandar Indranata (2006:36) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Keseluruhan pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bisa dibuktikan atau diperagakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya”.

Menurut Mc Acshan dalam Edy Sutrisno (2010:203) memberikan pengertian kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Menurut Tuanakotta (2011), kompetensi merupakan keahlian seorang auditor diperoleh dari pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan. Setiap auditor wajib memenuhi persyaratan tertentu untuk menjadi auditor. Pada awal lahirnya profesi ini, persyaratannya masih sederhana. Dengan berkembang dan kemajuan ilmu pengetahuan dan semakin kompleksnya dunia usaha, persyaratan menjadi auditor akan semakin ketat. Christiawan (2002) dan Alim, Hapsari, Purwanti (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Pengelolaan sumber daya manusia melalui peningkatan pengetahuan,

pengalaman dan pelatihan merupakan investasi yang mahal, tetapi sangat menentukan. KAP peringkat teratas mengeluarkan banyak sumber daya (uang dan waktu) untuk meningkatkan kemahiran auditornya, artinya dalam melaksanakan

audi diperlukan sikap kompeten dimana didalamnya harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pelatihan.

2.1.3.2 Sudut Pandang Kompetensi

Menurut De Angelo (1981) dalam Law Tjun Tjun (2012) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni:

1. Sudut pandang auditor individual
2. Sudut pandang audit tim
3. Sudut pandang Kantor Akuntan Publik (KAP)

Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini:

1. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

2. Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

3. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis&Giroux (1992) diukur dari jumlah klien dan prosentse dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. Berbagai penelitian (missal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang

lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.3.3 Komponen Kompetensi Auditor

Menurut I Gusti Agung Rai (2010: 63) terdapat 3 macam komponen kompetensi auditor yaitu:

1. Mutu personal

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:

- a. Rasa ingin tahu (*inquisitive*)
- b. Berpikir luas (*broad minded*)
- c. Mampu menangani ketidak pastian
- d. Mampu menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah
- e. Menyadari bahwa beberapa temuan dapat bersifat subjektif
- f. Mampu bekerja sama dengan tim

2. Pengetahuan umum

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang akan diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analisis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik. Pengetahuan akuntansi mungkin akan membantu dalam mengolah angka dan data, namun karena audit kinerja tidak memfokuskan pada laporan keuangan maka pengetahuan akuntansi bukanlah syarat utama dalam melakukan audit kinerja.

3. Keahlian khusus

Keahlian khusus yang harus dimiliki antara lain keahlian untuk melakukan wawancara, kemampuan membaca cepat, statistik, keterampilan menggunakan computer (minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*). Serta mampu menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

2.1.3.4 Jenis - Jenis Kompetensi

Menurut Armstrong dan Murlis dalam Ramelan (2008:56), kompetensi itu ada dua yaitu kompetensi inti dan kompetensi generic atau kompetensi khusus.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah hal-hal yang harus dilakukan organisasi dan orang yang ada didalamnya agar bisa berhasil. Kompetensi inti ini merupakan hasil dari pembelajaran kolektif dalam organisasi. Mereka

mengatakan bahwa kompetensi inti adalah komunikasi, keterlibatan dan komitmen mendalam untuk bekerja dalam organisasi.

2. Kompetensi Generik

Kompetensi generik adalah kompetensi yang berlaku untuk kategori karyawan tertentu, seperti manajer, pemimpin tim, teknisi desain, manajer cabang, spesialis kepersonaliaan, akuntan, operator mesin, asisten penjualan atau sekretaris, sebagai contoh, kompetensi generik manajer cabang bisa mencakup kepemimpinan, perencanaan dan pengorganisasian., pengembangan bisnis, hubungan pelanggan, keputusan komersial, keterampilan komunikasi dan hubungan antar pribadi.kompetensi generik bisa ditetapkan untuk kelompok jabatan yang secara fundamental sifat-sifat tugasnya sama, tetapi level pekerjaan yang ditangani berbeda-beda.

2.1.4 Kualitas Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Audit

Menurut De Angelon(1981) dalam Abdul Halim (2014) kualitas audit adalah:

Audit quality is probability combination of competent auditors to found violation in client's accounting system and to report their findings independently, audit quality is measured by two formative indicators, namely: (a) auditor's reputation where MacMillan et al. (2004) showed that reputationis public perceptions about auditor past performance regarding to audit quality and standars of professional conduct that are consistent in auditing process and (b) industry specialist auditors where Mayhew and Wilkins (2003) stated that auditors are that often assigned to specific industries become very adept to indentify and addressing the produce a correct disclosure and higher audit quality.

Menurut Arens, et al (2011:105) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is areflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particulary independence

Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Abdul Halim (2008:59) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Laporan keuangan yang berguna bagi pembuatan keputusan adalah laporan keuangan yang berkualitas. Oleh sebab itu, kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk dihasilkan oleh auditor dalam melakukan pengauditan.

Menurut Boynton, et al (2006:7) kualitas audit adalah:

Kualitas audit sangat penting untuk menghasilkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit mengacu pada standar yang berkenaan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang berkaitan.

Menurut De Angelo (1981) dalam Alim *dkk.*, (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Menurut Rosnidah (2010) dalam Restu (2013) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut:

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

2.1.4.2 Standar kualitas audit

Kualitas audit diukur berdasarkan standar professional akuntan publik (SPAP) 2011:150.7 diantaranya:

1. Standar umum
 - a. Auditing dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental dipertahankan oleh auditor.

- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar pekerjaan lapangan
 - a. Melakukan rencana pekerjaan sebaik-baiknya
 - b. Suvervisi asisten dengan semestinya
 - c. Memahami pengendalian intern untuk merencanakan audit menentukan sifat, saat dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan
 - d. Bukti audit kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas keuangan yang di audit.
 3. Standar Pelaporan
 - a. Kesesuaian dengan SPAP
 - b. Kepatuhan terhadap SOP
 - c. Pengungkapan informative dalam laporan keuangan
 - d. Tidak diperkenankan mengungkap rahasia klien

Audit yang berkualitas adalah audit yang dilakukan sesuai dengan standar audit dan mampu untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas, auditor harus melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan standar otorisasi yang harus dipenuhi oleh auditor pada saat melaksanakan penugasan audit.

2.1.4.3 Langkah-langkah meningkatkan kualitas audit

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah:

1. Meningkatkan pendidikan profesionalnya.
2. Mempertahankan sikap independensi dalam sikap mental.
3. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
5. Memahami struktur pengendalian intern klien dengan baik.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
7. Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desis dan Giroux (1992) dalam Alim, et al (2007) mengatakan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh:

1. *Tenure*

Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.

2. Jumlah klien

Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.

3. Kesehatan keuangan klien

Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar

4. Review oleh pihak ketiga

Kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga

Jadi, semakin besar dan semakin banyak perusahaan yang diaudit maka auditor akan semakin menjaga reputasi dan kualitas auditnya, namun kualitas audit dapat menurun seiring dengan audit *tenure* yang panjang.

2.1.4.5 Indikator model kualitas Audit

Penelitian Wooten(2003) dalam Alim dkk (2007) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu:

1. Deteksi dalah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP
4. Risiko audit
5. Prinsip kehati-hatian
6. Proses pengendalian

7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

Berikut ini akan dibahas secara ringkas dasar pemikirannya :

1. Deteksi salah saji

Statement on Auditing Standar (SAS) 107 (AU 312) mengharuskan auditor memutuskan jumlah salah saji gabungan dalam laporan keuangan. karena para auditor bertanggung jawab untuk menentukan apakah terhadapat salah saji material, mereka harus membuatnya manejadi perhatian klien sehingga dapat dilakukan koreksi salah saji tersebut, maka auditor harus menerbitkan opini wajar dengan pengecualian atau tidak wajar, bergantung pada signifikan salah saji tersebut. maka auditor sebaiknya mrlaksanakan prosedur audit untuk setiap segmen audit, auditor membuat kertas kerja untuk mencatat semua salah saji yang ditemukan.

2. Kesesuaian dengan SPAP

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. (SPAP 2001:150.1). standar umum mengatur syarat-syarat auditor, standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

3. Kepatuhan terhadap SOP

Dalam melakukan prosedur audit, auditor harus mengikuti standar SOP yang berlaku

4. Risiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Menurut SA Seksi 312 risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

5. Prinsip kehati-hatian

Seorang auditor harus mempunyai prinsip kehati-hatian dalam bekerja agar tidak salah saji dalam melaporkan hasil auditnya.

6. Proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor

Setiap proses pengendalian atas pekerjaan dapat dilihat oleh pihak lain atau supervisor, artinya bahwa temuan pemeriksaan dapat diuji kebenarannya. Hal ini dapat dilakukan, antara lain dengan cara menguji dokumentasi tertulis dari proses kegiatan pemeriksaan oleh masing-masing anggota tim pemeriksa, keputusan-keputusan auditor, kesepakatan dengan pimpinan entitas yang diperiksa dan pelaksanaan tugas harian.

7. Perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner

Dalam bekerja perlunya sifat peduli satu sama lain dan kompak dalam tim audit yang saling bantu membantu rekan kerjanya.

2.1.4.6 Atribut Kualitas Audit

Widagdo *et al.* (2002) dalam Alim dkk (2007) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit oleh kantor akuntan publik yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan klien. Terdapat 11 atribut yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengalaman melakukan audit, (2) memahami industri klien, (3) responsif atas kebutuhan klien, (4) taat pada standar umum, (5) sikap hati-hati, (6) komitmen terhadap kualitas audit, (7) keterlibatan pimpinan KAP, (8) melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, (9) keterlibatan komite audit, (10) standar etika yang tinggi, dan (11) tidak mudah percaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 7 atribut kualitas audit yang berpengaruh terhadap kepuasan klien, antara lain pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, komitmen terhadap kualitas audit dan keterlibatan komite audit. Sedangkan 5 atribut lainnya yaitu independensi, sikap hati-hati, melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat, standar etika yang tinggi dan tidak mudah percaya, tidak berpengaruh terhadap kepuasan klien.

Adapun penelitian dari Mukhlisin (2004) dengan menggunakan 12 atribut kualitas audit yang telah dikembangkan oleh Carecello (1992) dan Behn *et al.* (1997) ini menemukan adanya 9 atribut yang memiliki pengaruh positif terhadap kepuasan klien, yaitu atribut *client experience*, *industry experience*, *responsiveness*, *technical competence*, *due care*, *quality commitment*, *field work conduct*, *audit committee*, *ethical standard*. Berikut ini dijabarkan atribut kualitas audit yang berkaitan dengan kepuasan klien.

1. Pengalaman auditor dalam melakukan audit (*client experience*)

Sebagai seorang yang professional, auditor dalam melakukan audit di perusahaan klien harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing, terutama dalam melaksanakan audit sampai proses akhir audit, yaitu pernyataan pendapat. Pencapaian keahlian tersebut dapat dicapai dengan dimulainya pendidikan formal yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman dan selanjutnya praktik audit. Auditor harus dapat mendeteksi adanya kesalahan yang material, memahami kesalahan tersebut dan mengetahui penyebab kesalahan.

2. Memahami industri klien (*industry experience*)

Pengetahuan dan pemahaman mengenai bisnis klien dan industri klien adalah paling penting dalam audit. Standar audit mensyaratkan tim audit untuk memperoleh dengan teliti atau seksama pendirian dari sebuah bisnis untuk merencanakan dan melakukan pekerjaan audit. Auditor harus memahami bisnis dan kliennya, serta harus mengetahui berbagai kondisi luar biasa dalam industri tersebut yang mungkin dapat mempengaruhi audit terkait. Para auditor harus membaca berbagai literature yang berkaitan dengan industri dan membuat diri mereka mengenal baik bagaimana literature yang berkaitan dengan industri dan membuat diri mereka mengenal baik berbagai risiko yang inheren dalam bisnis tersebut (Hall dan Singleton 2007:29)

Memahami bisnis klien berarti memperkecil risiko audit. Dengan memahami industri klien berarti menjadi bagian integral yang tidakn

terpisahkan dengan pekerjaan profesi sehingga dapat menghasilkan audit yang memenuhi standar mutu auditing (Harry Suharto 2002) dalam Mukhlasin (2004)

3. Responsif atas kebutuhan klien (*responsiveness*)

Responsibility yang dimaksud yaitu dalam melayani masyarakat yang merupakan sebuah perhatian yang merupakan sebuah perhatian yang harus menjadi dasar yang memotivasi sebuah profesi (Alim Widjaja Tunggal 2010:29)

Pada saat KAP melakukan audit terhadap suatu perusahaan, opini yang dikeluarkan oleh auditor setelah melakukan proses audit menjadi pusat perhatian dari klien dan para pengguna laporan keuangan. Padahal di lain pihak klien membutuhkan hal lain yang lebih dari sekedar opini. Klien berharap akan menerima keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan member nasihat tanpa diminta (*Media Akuntansi No.25, MAret 1998*) dalam Mukhlasin (2004)

4. Menaati prosedur atau standar umum yang berlaku di Indonesia (*technical competence*)

Standar auditing adalah pedoman umum bagi seorang auditor dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional mereka, seperti kemampuan dan independensi atau kemandirian, persyaratan pelaporan, dan bukti-bukti (Alim Widjaja Tunggal 2010:15). Standar auditing yang harus dimiliki auditor yaitu keahlian, independensi, dan cermat sebagai

syarat mutu dalam pelaksanaan audit. Ini memberikan kepercayaan klien atas kualitas suatu KAP yang baik.

5. Bersikap hati-hati (*due care*)

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2010:30), *due care* berarti auditor harus mengamati standar-standar teknis dan etika profesi, berusaha secara continue memperbaiki kompetensi dari mutu jasa-jasa yang diberikan, dan melaksanakan tanggung jawab professional dengan kemampuan yang terbaik.

6. Komitmen yang kuat terhadap kualitas audit (*quality commitment*)

Menurut SNA (2002) dalam Lamtiar Agnes Shanryda (2008) komitmen didefinisikan sebagai: a) sebuah kepercayaan kepada dan penerimaan terhadap tujuan dari nilai-nilai organisasi atau profesi, b) sebuah kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh guna kepentingan organisasi atau profesi, c) sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi atau profesi. Sedangkan kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai profitabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghilangan ataupun kesalahan penyajian yang material. Kualitas audit juga didefinisikan dari segi risiko audit, dengan jasa yang bermutu tinggi akan mencerminkan risiko audit yang kecil (Ahmed Riahi Belkoui 2004:85). Jadi auditor yang memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas audit adalah auditor yang memegang teguh prinsip-prinsip atau nilai-nilai dalam mengaudit laporan keuangan klien dengan memberikan jasa yang bermutu tinggi.

7. Keterlibatan pemimpin KAP (*executive involvement*)

Manajemen puncak (dalam hal ini pimpinan KAP) harus memimpin perusahaan (KAP) untuk meningkatkan kinerja kualitasnya, tanpa adanya kepemimpinan manajemen puncak, maka usaha untuk meningkatkan kualitas hanya berdampak kecil terhadap perusahaan (Nasution 2004:60). Keterlibatan pimpinan KAP dapat membantu terbentuknya komunikasi dua arah yang lebih intensif antara klien dan auditor karena pimpinan mempunyai keahlian dan pengalaman yang lebih baik serta mempunyai citra yang lebih tinggi dibanding staf auditor sehingga dapat menjadi mediator antara klien dan auditor yang bertanggung jawab (*Media Akuntansi No.25 Maret 1988*) dalam Mukhlisin (2004). Terdapat keunggulan tersendiri bagi KAP, yaitu dapat memberikan jasa sesuai yang diinginkan klien.

8. Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*Field work conduct*)

Standar pekerjaan lapangan berkaitan dengan pelaksanaan pemeriksaan akuntan dilapangan (*audit field work*), mulai dari perencanaan audit dan supervise, pemahaman dan evaluasi pengendalian intern, pengumpulan bukti-bukti audit melalui *compliance test*, *substantive test*, *analytical review*, sampai selesainya *audit field work* (Sukrisno Agoes 2004:38).

9. Komitmen komite audit (*audit committee*)

Menurut Menon dan Williams (1994) dalam Mukhlisin (2004:32) dijelaskan bahwa komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis,

antara lain karena komite ini mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan. Namun hal ini dapat tercapai jika komite audit bekerja secara efektif.

10. Standar etika yang tinggi (*Ethical Standard*)

Etika adalah prinsip-prinsip moral dan berhubungan dengan kejujuran dan integritas, keterandalan, dan akuntabilitas, dan juga aspek yang lain tentang perilaku yang benar dan salah. Perilaku etis merupakan suatu *state of mind*” bukanlah kumpulan dari peraturan (*a collection of rules*). Dalam memberikan jasa profesional, akuntan publik harus selalu memperhatikan kepentingan publik (*public interest*) yang mereka layani. Kepercayaan publik (*public trust*) tidak boleh disubordinasi untuk kepentingan pribadi (Amin Widjaja Tunggal 2010:28)

11. Tidak mudah percaya (*skepticism*)

Professional skepticism berarti auditor mengakui membutuhkan objektivitas dalam mengevaluasi kondisi observasi dan bukti-bukti yang diperoleh selama audit. Auditor seharusnya tidak percaya asersi manajemen dapat diterima tanpa dasar-dasar bukti yang cukup (Boyton dan Johnson 2005:47). Audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional dalam semua aspek penugasan. Misalnya auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, tapi kemungkinan tersebut harus dipertimbangkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Latifah Rosiyana (2014) yang berjudul Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kamtor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit.

Singgih et al (2010) Mengangkat judul penelitian Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor di KAP Big Four yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasilnya adalah independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Ilmiyati dan Suhardjo (2012) Mengangkat judul Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung). Dalam penelitiannya sampel yang digunakan untuk penyebaran kuesioner ke 52 responden dan berdasarkan analisis penelitiannya

dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi dan implementasi pertanggungjawaban sosial dalam diri auditor yang lebih besar serta kompetensi yang terdiri dari pengalaman dan pengetahuan seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Sari (2012) Judul penelitiannya yaitu Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Populasi dalam penelitiannya adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Semarang, dengan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 42 auditor dan alat uji hipotesisnya adalah regresi berganda. Hasil kesimpulan dari penelitiannya bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Mardsiar dan Sari (2007) Judul penelitiannya yaitu Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk menghasilkan pekerjaan yang berkualitas auditor harus memiliki akuntabilitas dan pengetahuan yang tinggi.

Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono (2010) Judul penelitiannya yaitu Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak

berpengaruh terhadap kualitas audit, Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Perbedaan Dengan Penelitian Penulisan	Persamaan Dengan Penelitian Penulisan	Hasil Penelitian
Latifah Rosiyana (2014)	Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi dan Due Professional Care Terhadap Kualitas Audit	Akuntabilitas, Kompetensi, Independensi dan Due Professional Care Sebagai variabel independen Kualitas Audit Sebagai variabel dependen	Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Surakarta dan Yogyakarta Pengurangan variabel independen 1. Independensi 2. Due professional care	Penelitian terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan variabel dependen yaitu: Kualitas Audit dan independen yaitu : 1. Akuntabilitas 2. Kompetensi	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan due professional care berpengaruh terhadap kualitas audit.

Singgih et al (2010)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel Independen (X): Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas</p> <p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p>	<p>Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kap Big Four yang ada di Indonesia</p> <p>Pengurangan variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi 2. Pengalaman 3. Due professional care 	<p>Penelitian terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan variabel dependen yaitu: Kualitas Audit dan independen yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akuntabilitas 	<p>Independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan independensi lebih dominan.</p>
Ilmiyati dan Suhardjo (2012)	Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel Independen (X): Akuntabilitas, Kompetensi</p> <p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p>	<p>Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung tahun 2016 sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian tahun 2012</p>	<p>Variabel Independen (X): Akuntabilitas, Kompetensi</p> <p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit</p> <p>-Obyek penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di Kota Bandung.</p>	<p>Semakin tinggi motivasi yang dimiliki auditor dan kewajiban sosial maka akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Dan semakin dalam pengetahuan auditor dan juga berpengalaman maka</p>

					akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.
Sari (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen (X): Kompetensi, Independensi Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit	Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung tahun 2016 sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian tahun 2012 Pengurangan variabel independen 1. Independensi	Variabel Independen (X): 1)Kompetensi Variabel Dependen (Y): Kualitas Audit Objek penelitian pada Kap di Kota Bandung	1. Lama hubungan dengan klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sehingga semakin lama hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien maka kualitas audit yang dilakukan auditor cenderung semakin rendah. 2. Pengetahuan seorang auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
Madsiar dan Sari (2007)	Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor	Variabel Independen (X): Akuntabilitas, Pengetahuan Variabel Dependen (Y): Kualitas Hasil Kerja Auditor	Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung sedangkan penelitian terdahulu melakukan	Penelitian terdahulu menggunakan etika auditor sebagai variabel moderasi sedangkan penulis hanya	Penulis memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel

			<p>penelitian di Surakarta dan Badan Inspektorat Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Bangli</p> <p>Pengurangan variabel dependen : Kualitas Hasil Kerja Auditor</p>	<p>menggunakan variabel independen dan dependen saja. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di BPKP DKI Jakarta sedangkan penulis di KAP Bandung</p>	independen
Elisha Muliani dan Icut Rangga (2010)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit	<p>Variabel Independen (X): Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas,</p> <p>Variabel Dependen (Y): Kualitas Hasil Kerja Auditor</p>	<p>Penulis melakukan penelitian di KAP Bandung sedangkan penelitian terdahulu melakukan penelitian di Kap Big Four yang ada di Indonesia</p> <p>Pengurangan variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi 2. Pengalaman 3. Due professional care <p>Variabel dependen : Kualitas</p>	<p>Penelitian terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan variable Independen yaitu : Akuntabilitas</p>	<p>Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa Independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit, Independensi, <i>due professional care</i> dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas</p>

			Hasil Kerja Auditor		audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, Independensi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap kualitas audit.
--	--	--	---------------------	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Elfarini (2007) dalam Lauw Tjun Tjun (2012) Salah satu fungsi dari akuntan publik adalah menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Namun adanya konflik kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan, menuntut akuntan publik untuk menghasilkan laporan auditan yang berkualitas yang dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut. Selain itu dengan menjamurnya skandal keuangan baik domestik maupun manca negara, sebagian besar bertolak dari laporan keuangan yang pernah dipublikasikan oleh perusahaan. Hal inilah yang memunculkan pertanyaan tentang bagaimana kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan klien. Berbagai penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menghasilkan temuan yang berbeda mengenai faktor

pembentuk kualitas audit. Namun secara umum menyimpulkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang akuntan publik yang bekerja dalam suatu tim audit dituntut untuk memiliki kompetensi yang cukup dan akuntabilitas yang baik

2.3.1 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Menurut Tetclock (1987) Akuntabilitas auditor adalah dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil pada lingkungannya

Menurut Singgih dan Icuk (2010) : berpendapat akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa akuntabilitas memiliki hubungan positif dengan kualitas hasil kerja auditor. Dengan akuntabilitas yang ditunjukkan oleh auditor selama proses audit maka diharapkan dapat mendukung kualitas audit yang baik.

Menurut Mardsiar dan Ria (2007) mengungkapkan bahwa :

“Tingkat akuntabilitas individu dalam menyelesaikan pekerjaan dapat mempengaruhi kualitas hasil kerja berdasarkan tingkat kompleksitas pekerjaan auditor yang akan berimbas pada informasi yang dihasilkan, informasi yang dihasilkan tersebut akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.”

2.3.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan klien, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisis permasalahan. Christiawan (2002) dan Alim et al. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit menurut Arens et, al (2011:105) adalah sebagai berikut:

Audit quality means how well an audit detects and report material misstatements in financial statement. The detection aspect is a reflection of

auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particular independence. Artinya kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi etika atau auditor integrity, khususnya independensi.

Menurut Abdul Halim (2014) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sebagai berikut:

Proved that auditor competence to find and eliminating material misstatement and manipulation in financial statements affect on audit quality. Perry (1984) also proved that there are four factors that affecting audit quality namely budget scope, incompetent, critically evaluate the transaction, and not independent. Incompetent and independent is the dominant factor affecting audit quality.

Menurut Mikhail Edwin (2012) pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit sebagai berikut:

Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium

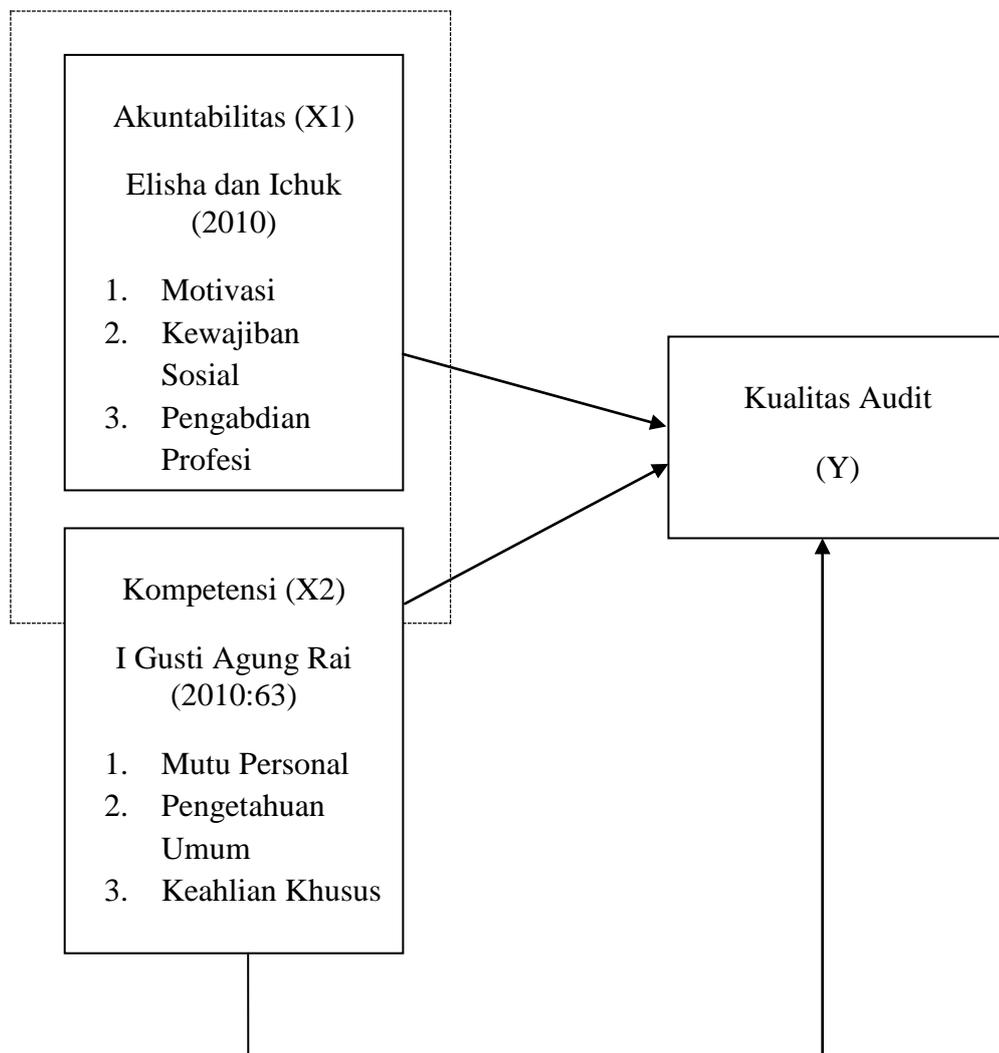
Menurut Christiawan (2003) mengungkapkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran atau salah saji harus memiliki kompetensi.

Goodman Hutabarat (2012) Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama. Sementara kualitas audit berhubungan dengan kemungkinan auditor untuk menemukan dan menentukan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. (Mikhail Edwin 2012)

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang terdiri dari dua variabel yaitu Akuntabilitas dan Kompetensi, mempunyai Pengaruh Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung.

Maka berdasarkan uraian di atas penulis mencoba membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dalam penelitian ini hipotesis yang dibuat adalah :

1. Terdapat pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung secara parsial.
2. Terdapat pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung secara parsial.
3. Terdapat pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bandung secara simultan.